

PERAN GURU PAI MELALUI PENDEKATAN AKHLAK DALAM MEMBANTU SISWA BERMASALAH DI SMP DHARMA KARYA UT

Lutfi Rahman¹, Inayah Nur Fajriah², Eliza Tifanny³, Erba Rozalina Yulianti⁴

Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹lutfi.rahman22@mhs.uinjkt.ac.id, ²inayahnurfajriah19@gmail.com,

³elizatifanny8@gmail.com ⁴erba.rozalina@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This study examines the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers using a moral approach to assist problematic students at SMP Dharma Karya UT. A qualitative case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and document analysis of student violations and school programs. The findings reveal that PAI teachers contribute by providing personal guidance, religious habituation, exemplary conduct, and empathetic dialogue. The moral approach was implemented through modeling ethical behavior, counseling, spiritual coaching, and worship routines to strengthen students' character development. A collaborative pattern between PAI teachers and guidance counselors enhances the systematic handling of student issues. Supporting factors include strong teacher–student emotional bonds and a religious school culture, while inhibiting factors relate to limited teacher time, insufficient parental support, and negative peer influences. Overall, the moral approach effectively supports behavioral improvement and moral awareness among problematic students.

Keywords: *PAI teachers, moral approach, character development, problematic students, elementary education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan akhlak dalam membantu siswa bermasalah di SMP Dharma Karya UT. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan analisis dokumen sekolah terkait pelanggaran siswa serta program pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan melalui pendampingan personal, pembiasaan kegiatan religius, keteladanan, dan komunikasi dialogis yang empatik. Pendekatan akhlak diterapkan melalui keteladanan moral, nasihat, pembinaan spiritual, dan pembiasaan ibadah sebagai penguatan karakter siswa. Selain itu, terbangun pola kolaborasi antara guru PAI dan guru BK dalam menangani kasus siswa sehingga proses pendampingan berlangsung lebih sistematis. Faktor pendukung pembinaan meliputi kedekatan emosional guru–siswa dan budaya religius sekolah, sedangkan hambatannya berasal dari keterbatasan

waktu guru, dukungan keluarga yang belum optimal, dan pengaruh lingkungan pergaulan. Secara keseluruhan, peran guru PAI melalui pendekatan akhlak terbukti efektif dalam membantu siswa bermasalah, terutama dalam membangun kesadaran moral dan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

Kata Kunci: guru PAI, pendekatan akhlak, pembinaan karakter, siswa bermasalah, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Sekolah Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan berperan dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara utuh untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab atas kehidupan pribadi serta sosialnya.

Dalam praktik pendidikan kontemporer, pembinaan karakter telah menjadi isu strategis, terutama di tengah meningkatnya permasalahan sosial, moral, dan perilaku peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Keberadaan sekolah diharapkan mampu menjadi benteng untuk mencegah berkembangnya perilaku negatif siswa serta memastikan terciptanya lingkungan

pendidikan yang kondusif bagi perkembangan moral dan spiritual peserta didik.

Meskipun berbagai program pendidikan karakter telah diterapkan di sekolah, fakta empiris menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu mencapai perkembangan optimal dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Beberapa siswa masih menghadapi hambatan dalam motivasi belajar, kemampuan mengontrol emosi, kedisiplinan, kepatuhan terhadap norma, dan hubungan sosial dengan teman sebaya maupun guru.

Permasalahan tersebut seringkali menuntut intervensi komprehensif, berkelanjutan, dan berlandaskan pendekatan yang humanis dan religius. Dalam konteks demikian, peran guru tidak hanya berfokus pada pengajaran materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan spiritual serta pendampingan psikologis siswa untuk

mengatasi persoalan-persoalan yang menghambat perkembangan mereka.

Salah satu pendidik yang memiliki kedudukan strategis dalam proses pembinaan siswa bermasalah adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbeda dengan guru mata pelajaran lain, guru PAI memikul tanggung jawab moral dan spiritual dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh melalui proses internalisasi, pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan akhlak.

Guru PAI dipandang sebagai figur yang dekat dengan nilai religius, sehingga siswa cenderung menunjukkan penghormatan moral yang lebih tinggi dibandingkan terhadap guru mata pelajaran umum. Kondisi ini memberikan posisi tawar yang kuat bagi guru PAI untuk melakukan pendekatan personal guna membantu siswa mengatasi permasalahan perilaku, moral, maupun sosial.

Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, pembinaan akhlak tidak sekadar pengaturan perilaku, tetapi merupakan proses internalisasi nilai dan transformasi kesadaran moral ke dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, pendekatan guru PAI dalam mendampingi siswa

bermasalah harus berangkat dari prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam seperti hikmah, nasihat yang baik, dialog persuasif, dan keteladanan.

Pemahaman pemikiran akhlak klasik maupun kontemporer dalam tradisi Islam menggarisbawahi bahwa perubahan moral siswa hanya dapat dicapai melalui proses pendampingan yang menyeluruh dan konsisten, bukan sekadar teguran atau hukuman birokratis.

Permasalahan siswa bermasalah tidak dapat dipandang sebagai gejala individual, melainkan sebagai manifestasi dari interaksi sistemik antara lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan perkembangan psikologis siswa itu sendiri. Oleh karena itu, guru PAI idealnya mengintegrasikan berbagai pendekatan melalui kolaborasi lintas pihak seperti guru BK, wali kelas, dan orang tua. Keterlibatan guru PAI dalam pendampingan siswa bermasalah bukan hanya tugas tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari peran profetik pendidik dalam membimbing umat menuju akhlak yang lebih baik.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kontribusi signifikan dalam

membina perilaku siswa, terutama melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca doa sebelum belajar, kajian keislaman, serta pembinaan intensif bagi siswa yang bermasalah. Namun demikian, sebagian besar penelitian hanya memberikan gambaran umum tentang peran guru PAI dalam pembinaan akhlak, belum menelaah secara mendalam strategi yang secara eksplisit digunakan dalam menangani siswa bermasalah dalam konteks sekolah tertentu. Celah penelitian ini menunjukkan perlunya kajian empiris lebih mendalam untuk mengungkap peran guru PAI secara kontekstual dan otentik, sesuai dinamika sosial dan budaya sekolah.

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena siswa bermasalah semakin kompleks seiring perkembangan teknologi digital, media sosial, serta perubahan pola pergaulan remaja. Berbagai kasus pelanggaran kedisiplinan, penyalahgunaan gadget, konflik antarsiswa, serta melemahnya motivasi belajar muncul dalam intensitas yang lebih besar. Kondisi ini menuntut inovasi pendekatan pembinaan yang lebih adaptif, humanis, dan berbasis spiritual dalam pendidikan agama Islam. Maka peran

guru PAI sebagai pendidik moral dan spiritual perlu dianalisis tidak hanya dalam dimensi formal pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam relasi interpersonal, komunikasi konseling, dan keteladanan dalam keseharian.

Berdasarkan temuan observasi awal di SMP Dharma Karya UT, terlihat bahwa guru PAI terlibat aktif dalam pendampingan siswa bermasalah melalui dialog personal, pembinaan spiritual, dan kerja sama dengan guru BK serta wali kelas. Peran guru PAI tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga di luar kelas melalui interaksi informal yang memberikan pengaruh moral secara lebih persuasif. Hal ini menunjukkan adanya model pembinaan akhlak berbasis pendekatan personal dan kolaboratif yang diterapkan secara fungsional di sekolah tersebut. Namun model pembinaan ini belum terdokumentasikan secara sistematis dalam kajian ilmiah, sehingga penelitian ini dipandang penting untuk memberikan kontribusi akademik terkait implementasi peran guru PAI dalam konteks nyata.

Lebih jauh, penelitian ini ingin menjawab persoalan mendasar tentang bagaimana proses, strategi, dan bentuk nyata peran guru PAI

dalam membantu siswa bermasalah melalui pendekatan akhlak di sekolah. Dengan memahami proses pendampingan yang dilakukan guru PAI secara empiris dan kontekstual, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis akhlak Islam, sekaligus implikasi praktis bagi sekolah lain yang menghadapi problem serupa.

Masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu siswa bermasalah di SMP Dharma Karya UT melalui pendekatan akhlak, serta bagaimana bentuk kerja sama antara guru PAI dan guru BK dalam menangani permasalahan siswa? Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi peran guru PAI dalam membantu siswa bermasalah; (2) menganalisis pendekatan akhlak yang digunakan dalam intervensi terhadap siswa; dan (3) mendeskripsikan pola kerja sama yang dilakukan guru PAI dengan guru BK dalam membantu siswa bermasalah di SMP Dharma Karya UT. Dengan mengkaji aspek-aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur

pedagogik Islam khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan pembinaan akhlak melalui peran guru PAI. Temuan kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris dan model praktik baik (*best practice*) yang dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat layanan pembinaan siswa bermasalah dengan pendekatan akhlak dalam perspektif Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka ruang diskusi baru serta mendorong penelitian lanjut tentang peran guru PAI dalam pendidikan karakter, terutama dalam konteks penanganan siswa bermasalah secara sistematis dan kolaboratif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, karena fokus kajiannya adalah mengungkap secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu siswa bermasalah melalui pendekatan akhlak dalam konteks nyata di SMP Dharma Karya UT. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara holistik berdasarkan perspektif subjek yang terlibat dan interaksi sosial yang

terjadi secara natural di lingkungan sekolah. Rancangan studi kasus digunakan karena penelitian ini memusatkan perhatian pada kasus tertentu, yaitu strategi pendampingan siswa bermasalah oleh guru PAI pada satu sekolah tertentu dalam kurun waktu tertentu.

Subjek penelitian terdiri atas guru PAI sebagai informan utama, guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, serta beberapa siswa yang tergolong bermasalah sesuai data catatan pelanggaran sekolah. Para informan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam proses pendampingan siswa. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat sebagai instrumen utama yang berperan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengamatan, namun tidak berpartisipasi aktif dalam intervensi terhadap siswa, sehingga posisinya hanya sebagai pengamat nonpartisipan yang mencatat fenomena secara objektif sesuai fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMP Dharma Karya UT pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 selama kurang lebih dua

bulan, dengan intensitas kehadiran mengikuti jadwal kegiatan sekolah dan kesediaan informan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen sekolah. Instrumen wawancara dikembangkan berdasarkan indikator peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa dan bentuk kolaborasi antarpendidik dalam menangani siswa bermasalah. Untuk menjaga fleksibilitas dan kedalaman dialog, wawancara dilakukan secara semi terstruktur. Observasi dilakukan terhadap perilaku siswa, interaksi antara guru dan siswa, serta pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak di lingkungan sekolah. Sedangkan dokumen yang dianalisis meliputi tata tertib sekolah, catatan pelanggaran siswa, jurnal pembinaan, dan modul ajar PAI yang relevan dengan pembinaan akhlak.

Analisis data dilakukan melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Data hasil wawancara ditranskripsi, dikategorikan, kemudian dikodekan berdasarkan tema-tema yang muncul berkaitan dengan strategi pendampingan dan bentuk peran guru PAI. Data observasi

dianalisis untuk mengonfirmasi praktik nyata di lapangan, sedangkan data dokumentasi untuk memperkuat validitas temuan. Keabsahan temuan dilakukan melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, yaitu dengan membandingkan informasi antara wawancara guru PAI, observasi langsung di lapangan, dan analisis dokumen internal sekolah, serta memastikan konsistensi data waktu yang berbeda. Penelitian ini tidak menggunakan alat dan bahan makna teknis eksperimen laboratorium.

Namun instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, serta catatan lapangan digunakan untuk memastikan ketepatan pengumpulan data. Seluruh proses penelitian dilaksanakan sesuai etika penelitian pendidikan, termasuk menjaga kerahasiaan identitas siswa dan memperoleh persetujuan pihak sekolah serta informan yang terlibat. Dengan demikian, metodologi penelitian ini dirancang untuk menghasilkan deskripsi mendalam dan akurat tentang peran guru PAI dalam membantu siswa bermasalah melalui pendekatan akhlak secara kontekstual pada satuan pendidikan yang diteliti..

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Secara Gambaran Lingkungan Penelitian

SMP Dharma Karya UT merupakan sekolah menengah pertama swasta yang berada di lingkungan pendidikan Universitas Terbuka. Sekolah ini memiliki kultur akademik yang cukup kondusif, namun menghadapi beberapa tantangan terkait dinamika perilaku siswa, terutama pada aspek kedisiplinan, motivasi belajar, serta hubungan sosial antarsiswa. Catatan kedisiplinan sekolah menunjukkan adanya beberapa kasus seperti keterlambatan masuk kelas, pelanggaran tata tertib berpakaian, kurangnya motivasi mengikuti pembelajaran, dan konflik kecil antar teman sebaya. Dalam struktur organisasi sekolah, peran penanganan siswa bermasalah berada pada koordinasi antara guru Bimbingan Konseling, wali kelas, serta guru mata pelajaran, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Bentuk Peran Guru PAI

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa ia menjalankan empat bentuk peran utama dalam membantu siswa bermasalah. Pertama, peran sebagai

pendidik akhlak melalui penyampaian materi dan penanaman nilai-nilai moral Islam dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, peran sebagai pembimbing spiritual, di mana guru mengarahkan siswa memperbaiki ibadah dan mendekatkan diri kepada nilai-nilai keislaman sebagai dasar perbaikan perilaku.

Ketiga, peran sebagai konselor informal, yaitu memberikan nasihat personal kepada siswa dengan pendekatan kekeluargaan dan dialog santai di luar kelas. Keempat, peran sebagai mitra kolaboratif bagi guru BK dan wali kelas dalam menangani siswa bermasalah berdasarkan rapat koordinasi dan diskusi kasus.

Dalam wawancara, guru PAI menyatakan bahwa banyak siswa lebih terbuka pada guru PAI karena merasa nyaman dan tidak dihakimi. Hal ini membuat proses pendampingan dapat dilakukan secara emosional dan spiritual secara bersamaan. Beberapa siswa mengaku merasa lebih termotivasi setelah berbicara dengan guru PAI karena pendekatannya yang lembut dan solutif.

3. Pendekatan Akhlak yang Digunakan

Observasi menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan beberapa pendekatan berbasis akhlak. Pendekatan keteladanan terlihat dari sikap guru yang konsisten menunjukkan akhlak santun, disiplin, dan ramah dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan pembiasaan diterapkan melalui pengawasan salat berjamaah, membaca doa sebelum belajar, serta kegiatan keagamaan lainnya.

Pendekatan nasihat dan dialog interpersonal menjadi strategi inti, terutama ketika menangani siswa bermasalah secara personal. Selain itu, pendekatan spiritual terlihat dari upaya guru mengarahkan siswa untuk memperkuat ibadah sebagai sarana menenangkan emosi dan memperbaiki perilaku.

4. Pola Kolaborasi antara Guru PAI dan Guru BK

Data wawancara menunjukkan adanya pola kerja sama yang cukup baik antara guru PAI dan guru BK dalam menangani kasus siswa. Guru BK biasanya memberikan data awal terkait pelanggaran, sedangkan guru PAI melakukan pendekatan personal dan spiritual kepada siswa. Koordinasi dilakukan secara informal, namun

cukup intens, terutama pada kasus yang membutuhkan pendampingan jangka panjang. Hasil observasi menguatkan bahwa guru PAI sering menerima referensi dari guru BK untuk mendampingi siswa tertentu, terutama yang mengalami masalah emosi dan kedisiplinan.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama meliputi kedekatan emosional antara siswa dan guru PAI, lingkungan sekolah yang cukup mendukung program pembinaan akhlak, serta budaya religius yang secara rutin diupayakan oleh sekolah. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu guru PAI karena beban mengajar, kurangnya konsistensi pembiasaan di rumah, serta adanya pengaruh lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah yang tidak selalu sejalan dengan nilai Islam.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu siswa bermasalah di SMP Dharma Karya UT berlangsung melalui tiga bentuk strategi utama: pendampingan personal, kerja sama antar pemangku kepentingan sekolah, dan pembinaan reguler berbasis pendekatan agama. Ketiga bentuk kerja tersebut saling

melengkapi dan membentuk model intervensi berbasis nilai religius pada konteks pembinaan siswa bermasalah. Pembahasan berikut akan menyajikan interpretasi kritis temuan lapangan dengan membandingkannya terhadap temuan studi terdahulu dan kajian teoretik untuk menjelaskan relevansi temuan dalam konteks akademik.

Guru PAI memosisikan diri sebagai pendidik sekaligus konselor spiritual ketika menghadapi siswa yang mengalami masalah kedisiplinan dan motivasi belajar. Temuan wawancara mengungkapkan bahwa proses yang dilakukan tidak terbatas pada penyampaian materi ajaran Islam dalam proses belajar mengajar, tetapi berlanjut pada ruang-ruang nonformal seperti pendampingan pribadi dan komunikasi intensif dengan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menjadi “transmitter” pengetahuan agama, tetapi juga menjadi mitra sosial-keagamaan yang memberi dukungan emosional dan pembinaan karakter. Dalam perspektif pendidikan Islam, ini sejalan dengan konsep teladan (uswah hasanah) dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui interaksi langsung antara pendidik dan siswa.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa pendekatan personal oleh guru berkontribusi signifikan terhadap perubahan perilaku siswa bermasalah. Misalnya, penelitian Nata (2005) dan Ihsan (2010) menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan konseling berbasis nilai agama dapat mengurangi tindakan indisipliner dan meningkatkan kesadaran religius siswa. Dibandingkan dengan studi tersebut, temuan penelitian ini memberikan nuansa baru karena intervensi guru PAI dilakukan secara simultan dalam dua ranah: ranah kelas formal melalui keteladanan dan aktivitas intra-kurikuler, serta ranah informal melalui komunikasi personal dan kolaborasi dengan guru lain. Artinya, interaksi guru-siswa bukan sekadar keteladanan normatif, tetapi menjadi tindakan praksis yang sistematis dan terencana sebagai respons langsung terhadap permasalahan moral siswa.

Pada tataran empirik, guru melakukan dialog mendalam dengan siswa untuk menggali faktor penyebab perilaku bermasalah. Proses identifikasi akar masalah dilakukan melalui observasi perilaku, wawancara informal, dan evaluasi

akademik. Menariknya, proses ini menyerupai model asesmen awal dalam pendekatan konseling Islam yang menekankan pada penjajakan kondisi internal siswa melalui pendekatan empatik. Temuan ini memperkuat argumen guru PAI berperan sebagai agen preventif sekaligus kuratif dalam menangani persoalan akhlak lingkungan sekolah.

Strategi pendampingan secara bertahap: mengidentifikasi masalah, memberikan nasihat agama, memberikan tugas pembinaan, memantau perkembangan, dan mengevaluasi perubahan perilaku siswa. Pola ini memperlihatkan bahwa pembinaan guru PAI diarahkan tidak sekadar pada pemberian motivasi, tetapi berupaya membentuk kebiasaan baru melalui reinforcement positif. Misalnya, guru memberikan tugas membantu kebersihan kelas atau berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sebagai bentuk pembinaan akhlak melalui praktik. Hal ini sesuai dengan teori pembentukan perilaku (*behavior shaping*) yang berbasis habituasi. Dengan demikian, peran guru PAI tidak berhenti pada proses verbal, tetapi melibatkan metode eksperimental dan pengalaman belajar moral.

Sebagaimana terungkap dari wawancara dan dokumen sekolah, perubahan perilaku positif siswa tidak terjadi dalam waktu singkat. Meskipun beberapa siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan, sebagian lainnya membutuhkan intervensi berkelanjutan karena faktor lingkungan keluarga dan pergaulan mempengaruhi tingkat keberhasilan proses pembinaan. Ini menunjukkan bahwa peran guru PAI bersifat relatif dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial siswa. Kondisi ini mengonfirmasi hasil penelitian Suparno (2018) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan agama membentuk karakter memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga.

Dalam konteks SMP Dharma Karya UT, guru PAI juga membangun komunikasi aktif dengan wali kelas, guru BK, dan orang tua siswa. Kolaborasi lintas pemangku kepentingan ini memperkuat proses pembinaan melalui jaringan dukungan. Dokumen rapat bulanan dan catatan poin pelanggaran siswa menunjukkan bahwa pendekatan kolektif berhasil menekan angka pelanggaran disiplin secara bertahap. Dengan demikian, institusi sekolah

menjadi lingkungan yang memiliki sistem pendukung bagi tumbuhnya karakter positif bagi peserta didik. Model intervensi kolektif ini menunjukkan efektivitas kolaborasi edukatif yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam berbasis komunitas.

Lebih jauh, pembinaan guru PAI di sekolah ini tidak sekadar bersifat reaktif terhadap perilaku bermasalah, tetapi juga mengembangkan program preventif melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia. Kegiatan keagamaan sekolah seperti salat dhuha bersama, pembacaan Al-Qur'an, dan kajian tematik digunakan sebagai wadah pembiasaan praksis keagamaan. Program tersebut ternyata menjadi ruang internalisasi nilai religius yang berpengaruh terhadap perilaku moral siswa. Hal ini selaras dengan gagasan bahwa pendidikan agama efektif melalui pembiasaan dan pengalaman spiritual yang berulang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI mencakup dimensi pedagogis, psikologis, dan spiritual sekaligus. Dimensi pedagogis tampak dalam pemilihan strategi mengajar dan pembinaan melalui kurikulum agama. Dimensi psikologis terlihat melalui pendampingan

emosional dan empati terhadap kondisi siswa. Dimensi spiritual tampak dalam cara guru mengaitkan tindakan moral dengan konsekuensi akhirat dan nilai religius. Pendekatan multidimensional ini memperkaya pemahaman konsep pendidikan karakter religius di tingkat sekolah menengah.

Namun, penelitian ini mengungkap sejumlah hambatan dalam pelaksanaan peran guru PAI. Pertama, keterbatasan waktu untuk melakukan pendampingan intensif karena padatnya jadwal mengajar. Kedua, kurangnya dukungan penuh dari sebagian orang tua karena alasan kesibukan atau minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter. Ketiga, keterbatasan sarana konseling yang memadai di sekolah sehingga proses pembinaan lebih banyak mengandalkan komunikasi informal. Hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan siswa bermasalah membutuhkan dukungan institusional melalui sistem manajemen sekolah yang terstruktur.

Dari tinjauan empirik dan teoritis, penelitian ini memberi kontribusi baru berupa pola operasional peran guru PAI yang bersifat aplikatif. Kebaruan penelitian terletak pada: (1)

penggabungan praktik konseling personal dan pembiasaan religius dalam konteks sekolah; (2) integrasi peran guru PAI dalam sistem kolaboratif antara guru, BK, dan orang tua; dan (3) pengaruh faktor non-pedagogis seperti empati, kedekatan emosional, dan keteladanan spiritual pada perubahan perilaku siswa. Temuan ini memperkaya diskursus pendidikan Islam kontemporer yang menekankan perubahan perilaku melalui intervensi holistik berbasis nilai religius. Selain itu, hasil penelitian memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, temuan menguatkan konsep bahwa pembinaan akhlak membutuhkan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui keteladanan dan pembiasaan. Secara praktis, temuan memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah untuk memperkuat sistem pembinaan moral dengan menyediakan ruang konseling berbasis agama, peningkatan kapasitas guru PAI dalam konseling, dan optimalisasi komunikasi dengan orang tua. Oleh karena itu, model intervensi guru PAI yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan pengembangan kebijakan pembinaan akhlak siswa bermasalah.

Jika memperhatikan dinamika sosial remaja saat ini yang rentan terhadap pengaruh negatif media digital dan perubahan nilai sosial, peran guru PAI menjadi semakin kompleks. Pendekatan pembinaan tidak cukup hanya dengan ceramah agama, melainkan membutuhkan pendekatan dialogis dan personal yang menekankan internalisasi nilai.

Guru PAI di sekolah ini tampak memahami konteks tersebut sehingga strategi pembinaan diarahkan pada upaya menjalin kedekatan emosional terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat moral. Pendekatan ini efektif karena siswa merasa dihargai keberadaannya dan bersedia menerima arahan moral.

Analisis hasil penelitian menunjukkan hubungan kuat antara kualitas interaksi personal guru dan siswa dengan keberhasilan pembinaan akhlak. Meskipun tidak dapat dipastikan kausalitas tunggal karena interaksi faktor eksternal lain, hubungan korelatif yang ditemukan cukup kuat untuk menjelaskan kecenderungan perilaku siswa. Strategi pembinaan yang mengedepankan empati, komunikasi dialogis, dan pembiasaan religius memberikan kontribusi signifikan

terhadap perubahan perilaku. Di sisi lain, pembinaan berbasis hukuman yang bersifat represif tampak kurang efektif memengaruhi kesadaran moral internal siswa.

Untuk gambar dan grafik keterangan ditampilkan di bawah grafik atau gambar tersebut dengan spasi 1. Untuk lebih memperjelasnya adalah sebagai berikut.

D. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan signifikan dalam membantu siswa bermasalah melalui pendekatan akhlak, tidak hanya pembelajaran formal tetapi melalui pendampingan personal, keteladanan, pembiasaan kegiatan religius, dan komunikasi dialogis. Pendekatan ini memadukan dimensi pedagogis, psikologis, dan spiritual sehingga berdampak pada perubahan perilaku siswa. Efektivitas pembinaan meningkat melalui kolaborasi guru PAI dengan guru BK, wali kelas, dan pihak sekolah, serta melalui program pembiasaan keagamaan sebagai upaya preventif.

Namun, pembinaan menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu guru, kurangnya dukungan keluarga, serta pengaruh lingkungan pergaulan

dan media digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan sistemik dari sekolah dan keluarga serta perlunya model pembinaan akhlak komprehensif, kolaboratif, dan preventif. Temuan ini memberikan implikasi bagi penguatan kapasitas guru PAI, koordinasi lintas guru, dan kemitraan sekolah–keluarga sebagai langkah strategis dalam menangani siswa bermasalah secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.\
- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ihsan, H. F. (2010). *Pendidikan Islam: Pendekatan, Metode, dan Tujuan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2005). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmawati, A. (2022). Kolaborasi guru PAI dan BK dalam penanganan perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Subandi, M. (2020). Pendekatan spiritual dalam pembinaan akhlak siswa. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 33–48.
- Suparno, S. (2018). Sinergi sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 25–41.
- Qur'an, Al-Nahl: 125.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan umum pendidikan karakter*. Jakarta: Kemdikbud.
- SMP Dharma Karya UT. (2024). *Dokumen tata tertib siswa* (Dokumen internal).
- SMP Dharma Karya UT. (2024). *Catatan pelanggaran siswa semester ganjil* (Dokumen internal).
- SMP Dharma Karya UT. (2024). *Modul ajar Pendidikan Agama Islam kelas VIII* (Dokumen internal).